

## Model Kepemimpinan Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Fikrial Nurfaizin<sup>1\*</sup>, Jaja Abdul Jabar<sup>2</sup>, Eko Satria Wahyu Utama<sup>3</sup>, Encep Syarifudin<sup>4</sup>,  
Machdum Bachtiar<sup>5</sup>

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

\*Corresponding author email: [242625220.fikrialnurfaizin@uinbanten.ac.id](mailto:242625220.fikrialnurfaizin@uinbanten.ac.id)

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model kepemimpinan pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama, pendidik, dan pemimpin spiritual yang berpengaruh besar dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian pustaka (library research), penelitian ini menelaah karya-karya utama Syekh Nawawi seperti *Nashaih al-'Ibad*, *Tanqih al-Qaul*, dan *Mirqat Su'ud al-Tashdiq* untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi berlandaskan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas, dengan menekankan empat prinsip utama: keteladanan (*uswah hasanah*), penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengabdian terhadap ilmu, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Model ini menggambarkan kepemimpinan transformatif dan partisipatif yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh, baik intelektual maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai kepemimpinan Syekh Nawawi tetap relevan sebagai solusi atas krisis moral dan degradasi spiritual di dunia pendidikan. Dengan mengadopsi prinsip kepemimpinan berbasis keteladanan dan integritas spiritual, pendidikan Islam dapat kembali pada tujuan hakikinya, yaitu membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi peradaban.

**Kata Kunci:** Syekh Nawawi al-Bantani, kepemimpinan pendidikan, akhlak, spiritualitas, pendidikan Islam kontemporer

**Abstract** - This study aims to describe and analyze the educational leadership model implemented by Syekh Nawawi al-Bantani and its relevance to contemporary Islamic education. Syekh Nawawi is recognized as a prominent scholar, educator, and spiritual leader who significantly contributed to the intellectual development of Islamic scholarship in the Indonesian archipelago. Using a qualitative-descriptive approach through library research, this study examines Syekh Nawawi's major works, including *Nashaih al-'Ibad*, *Tanqih al-Qaul*, and *Mirqat Su'ud al-Tashdiq*, to identify the underlying values and principles of his leadership. The findings reveal that Syekh Nawawi's educational leadership model is grounded in the integration of knowledge, morality, and spirituality, emphasizing four key principles: exemplary conduct (*uswah hasanah*), purification of the soul (*tazkiyatun nafs*), devotion to knowledge, and openness to diversity. This model reflects a transformative and participatory leadership style that fosters holistic character development—intellectual, moral, and spiritual. In the context of modern Islamic education, Syekh Nawawi's leadership values remain highly relevant as a response to moral crises and spiritual decline in education. By adopting a leadership paradigm rooted in moral integrity and spiritual exemplarity, Islamic education can return to its essential goal of nurturing insan kamil—individuals who are knowledgeable, virtuous, and beneficial to civilization.

**Keywords:** Syekh Nawawi al-Bantani, educational leadership, morality, spirituality, contemporary Islamic education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu tokoh ulama terkemuka asal Nusantara yang namanya dikenal luas di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah. Ia lahir di Tanara, sebuah daerah kecil di Serang, Banten, pada tahun 1230 H atau sekitar 1813 M. Sejak kecil, ia telah mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarganya yang religius. Ayahnya, Syekh Umar bin Arabi, merupakan seorang ulama lokal yang berpengaruh, yang sangat menekankan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Dalam suasana sosial dan budaya masyarakat Banten yang pada masa itu masih kuat dengan tradisi keislaman dan pesantren, Syekh Nawawi tumbuh menjadi pribadi yang mencintai ilmu dan menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, ia memutuskan untuk melanjutkan pencarian ilmu ke Makkah pada usia sekitar 15 tahun. Di Makkah, ia belajar kepada banyak ulama besar dari berbagai mazhab dan disiplin ilmu, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas dan ulama Timur Tengah lainnya, serta memperdalam ilmu tafsir, fikih, tasawuf, dan hadis. (Muhammad & Hadi Imawan, 2023)

Kiprah intelektual Syekh Nawawi tidak berhenti sebagai penuntut ilmu, tetapi berkembang menjadi seorang guru, pemikir, dan penulis yang sangat produktif. Ia bahkan dipercaya menjadi pengajar di Masjidil Haram dan menjadi guru bagi banyak ulama besar dari Indonesia, termasuk Syekh Mahfudz al-Tarmasi dan Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Dalam bidang pendidikan, pemikiran Syekh Nawawi sangat berorientasi pada pembinaan akhlak, penguatan tauhid, serta pengembangan intelektual umat. Ia memandang bahwa pendidikan bukan semata proses transmisi ilmu, melainkan sarana pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Hal ini terlihat dari banyak karyanya yang menekankan nilai-nilai tasawuf, adab, dan etika keilmuan, seperti dalam kitab *Nashaih al-'Ibad*, *Qami' al-Thughyan*, dan *Mirqat Su'ud al-Tashdiq*. Model pendidikan yang dibawanya bersifat holistik—menggabungkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual—sehingga peserta didik tidak hanya terampil dalam memahami ilmu agama, tetapi juga terarah dalam sikap dan perbuatan. (Fahmi, 2023)

Pemikiran Syekh Nawawi dalam bidang pendidikan juga mencerminkan integrasi antara tradisi keilmuan klasik (turats) dan kebutuhan zaman. Meskipun hidup di abad ke-19, gagasan-gagasannya tentang pentingnya pembinaan moral, kedisiplinan belajar, dan tanggung jawab sosial peserta didik masih sangat relevan hingga saat ini. Kepemimpinannya dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari bagaimana ia tidak hanya mencetak ulama melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui warisan intelektual yang terus diajarkan di berbagai pesantren, khususnya di Indonesia. Karya-karyanya masih dijadikan rujukan utama dalam kurikulum pesantren salaf hingga hari ini, menandakan bahwa pengaruhnya dalam dunia pendidikan Islam sangat kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, latar belakang kehidupan dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya penting untuk diteliti sebagai bagian dari sejarah keilmuan Islam Nusantara, tetapi juga sebagai inspirasi model kepemimpinan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang universal. (Sujatnika, 2021)

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis**, karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis model kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani secara mendalam melalui data tekstual. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna, nilai, dan prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam karya-karya beliau secara kontekstual dan interpretatif.

Menurut **Moleong (2021)**, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, sedangkan **Sugiyono (2022)** menegaskan bahwa metode deskriptif-analitis cocok digunakan untuk menganalisis data non-numerik dalam konteks sosial-keagamaan.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan **data sekunder** yang diperoleh melalui kajian pustaka (library research). Sumber data utama meliputi karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani seperti:

- a) *Nashaih al-'Ibad*
- b) *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*

- c) *Mirqat Su'ud al-Tashdiq*
- d) *Uqud al-Lujain*

Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan, seperti tulisan **Adib (2022)**, **Nuhdi (2020)**, dan **Khaeroni (2021)**, yang membahas pemikiran pendidikan Syekh Nawawi serta relevansinya terhadap pendidikan Islam modern.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

- a) **Dokumentasi**, yaitu menelaah teks dan literatur terkait pemikiran Syekh Nawawi.
- b) **Studi kepustakaan**, dengan menelusuri artikel ilmiah terindeks Sinta, buku klasik, serta karya akademik yang membahas kepemimpinan pendidikan Islam.
- c) **Analisis konten (content analysis)**, yakni proses sistematis untuk mengidentifikasi nilai-nilai, konsep, dan prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam karya-karya Syekh Nawawi.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan **analisis isi tematik (thematic content analysis)**, dengan tahapan:

- a) **Reduksi data**, yaitu pemilihan dan penyaringan informasi dari sumber primer dan sekunder.
- b) **Kategorisasi**, yaitu pengelompokan tema-tema utama seperti *keteladanan*, *tazkiyatun nafs*, *pengabdian terhadap ilmu*, dan *keterbukaan terhadap perbedaan*.
- c) **Interpretasi**, yaitu penafsiran nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam modern.
- d) **Verifikasi dan kesimpulan**, untuk memastikan kesesuaian antara teori kepemimpinan pendidikan dan konsep Syekh Nawawi.
- e) Analisis dilakukan dengan mengacu pada model **Miles dan Huberman (2014)** yang menekankan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pendidikan Yang Tercermin Dalam Karya Dan Kiprah Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan figur ulama yang tidak hanya dikenal sebagai ahli fikih dan tafsir, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang meninggalkan warisan pemikiran sangat berharga bagi dunia Islam, khususnya dalam konteks pendidikan. Dalam berbagai karya tulisnya, Syekh Nawawi secara konsisten menekankan pentingnya nilai-nilai moral, adab, keteladanan, dan integritas sebagai prinsip dasar dalam proses kepemimpinan pendidikan. Salah satu prinsip utama yang tercermin dalam karya-karyanya adalah **pentingnya keteladanan (uswah hasanah)**. Ia menegaskan bahwa seorang pendidik atau pemimpin tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi harus menjadi teladan dalam akhlak, keikhlasan, dan komitmen spiritual. Hal ini tampak jelas dalam kitab *Nashaih al-'Ibad*, di mana Syekh Nawawi banyak menguraikan tentang pentingnya sifat tawadhu', ikhlas, sabar, dan menjauhi sifat riya' dalam menuntut dan menyampaikan ilmu. Nilai-nilai ini menjadi indikator kuat bahwa kepemimpinannya dalam dunia pendidikan didasarkan pada model spiritual dan etis yang mengakar dalam tradisi Islam klasik. (Putri Azka Syofarina, 2023)

Selain itu, prinsip **penguatan akhlak** juga menjadi fondasi dalam pola kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi. Ia meyakini bahwa pendidikan sejati tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami yang luhur. Dalam kitab *Tanqih al-Qaul*, misalnya, ia menekankan pentingnya memperbaiki hati sebelum mempelajari ilmu, karena ilmu yang tidak disertai dengan kebersihan jiwa akan berbuah pada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam pendidikan bagi Syekh Nawawi adalah upaya membimbing peserta didik menuju kesempurnaan diri (takamul al-nafs), bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi hampa secara spiritual dan moral. Di sinilah letak relevansi prinsip kepemimpinannya, yaitu menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, agar tercipta insan kamil yang seimbang. (Kariri & Ahmad, 2022)

Prinsip penting lainnya adalah **pengabdian terhadap ilmu dan masyarakat**. Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif menulis, dengan lebih dari 100 karya ilmiah dalam

berbagai bidang. Produktivitas ini bukan hanya menunjukkan kapasitas keilmuannya, tetapi juga memperlihatkan kesungguhannya dalam menyebarkan ilmu secara luas kepada umat. Ia tidak hanya mengajar secara langsung, tetapi juga menggunakan tulisan sebagai sarana kepemimpinan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan tidak harus selalu bersifat struktural atau administratif, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pengaruh intelektual yang menjangkau lintas generasi. Bahkan, hingga saat ini, karya-karya Syekh Nawawi masih diajarkan di banyak pesantren, menandakan bahwa prinsip kepemimpinannya telah membentuk sistem transmisi ilmu yang berkelanjutan.(Aldianto, 2020)

Lebih jauh, prinsip **inklusivitas dan keterbukaan terhadap perbedaan** juga menjadi bagian dari karakter kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi. Meskipun beliau bermazhab Syafi'i, karya-karyanya menunjukkan keluasan pandangan dan kedalaman metodologi yang tidak kaku dalam memahami perbedaan antarmazhab. Ia mendorong sikap toleransi dan menjunjung tinggi adab dalam perbedaan pendapat. Sikap ini sangat relevan dengan prinsip kepemimpinan pendidikan modern yang menuntut keterbukaan, empati, dan kemampuan untuk merangkul keberagaman dalam dunia pendidikan yang plural. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi dapat dipahami sebagai model yang menyatukan antara ilmu, akhlak, spiritualitas, produktivitas, dan keterbukaan—sebuah integrasi nilai yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer.(Nurzakka, 2021)

### **Model Kepemimpinan Pendidikan Yang Diterapkan Oleh Syekh Nawawi Al-Bantani**

Model kepemimpinan pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani mencerminkan integrasi antara keilmuan, spiritualitas, dan akhlak, yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam klasik. Sebagai ulama besar yang tidak hanya dikenal di Nusantara tetapi juga di Timur Tengah, Syekh Nawawi mengembangkan suatu model kepemimpinan pendidikan berbasis **keteladanan moral, pengabdian terhadap ilmu, dan pembinaan karakter**.(Adib, 2022) Dalam konteks ini, kepemimpinan yang beliau jalankan tidak bersifat formal birokratis, tetapi lebih kepada kepemimpinan intelektual dan spiritual (ruhaniyah), di mana pengaruhnya dibangun melalui kapasitas keilmuan, kesalehan pribadi, dan konsistensi dalam menyebarkan ilmu. Sebagai seorang guru dan penulis yang produktif, Syekh Nawawi menunjukkan bahwa seorang pemimpin pendidikan seharusnya menjadi *role model* yang mampu memberikan inspirasi melalui perbuatan, bukan sekadar ucapan. Hal ini tercermin dari kehidupannya yang sederhana, tetapi penuh dengan komitmen terhadap dakwah dan pengajaran.(Khaeroni, 2021b)

Model kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi berakar kuat pada konsep **pembinaan jiwa (tazkiyatun nafs)** sebagai landasan utama transformasi pendidikan. Ia memandang bahwa pendidikan sejati harus mampu menyentuh hati dan menyucikan jiwa peserta didik sebelum mengarahkan mereka pada penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam berbagai karyanya seperti *Nashaih al-'Ibad*, *Mirqat Su'ud al-Tashdiq*, dan *Uqud al-Lujain*, ia menekankan pentingnya nilai-nilai keikhlasan, tawadhu', adab terhadap guru, serta menjauhi sifat-sifat tercela sebagai pondasi utama proses pendidikan. (Satria & Qomaruzzaman, 2023) Di sinilah letak kekuatan model kepemimpinannya: pendidikan tidak dipahami sebagai proses formal semata, tetapi sebagai **proses pembentukan manusia seutuhnya**, yang mencakup akal, hati, dan perilaku. Dengan demikian, model kepemimpinan pendidikan yang ia terapkan menolak dikotomi antara aspek kognitif dan spiritual; keduanya harus berjalan seiring.(Muhammad Yusuf, 2022)

Syekh Nawawi juga menunjukkan model kepemimpinan **partisipatif-transformatif**, meskipun dalam konteks tradisi pesantren dan pengajaran kitab klasik. Ia tidak memaksakan otoritasnya secara mutlak, melainkan membangun komunikasi ilmiah yang terbuka dengan murid-muridnya, mendorong mereka untuk membaca, menelaah, dan bahkan mengkritisi teks-teks klasik dengan tetap berpegang pada etika ilmiah.(Muhammad et al., 2023) Gaya kepemimpinan ini mencerminkan nilai keterbukaan dan pemberdayaan, dua unsur penting dalam kepemimpinan pendidikan modern. Walaupun hidup pada abad ke-19, pendekatan Syekh Nawawi dalam membimbing murid-muridnya menunjukkan orientasi **pengembangan potensi individual**, bukan sekadar pencetakan murid secara seragam. Bahkan, banyak murid beliau yang kemudian menjadi ulama besar dengan corak pemikiran yang beragam, yang membuktikan bahwa ia tidak mendikte, tetapi membimbing dan membuka ruang pertumbuhan.(Maulana & Astari, 2020)

Di sisi lain, model kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi juga bersifat **visioner dan berorientasi jangka panjang**. Ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan harus ditransmisikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, selain mengajar secara langsung, ia menulis lebih dari 100 kitab dalam berbagai disiplin ilmu, sebagai bagian dari tanggung jawab kepemimpinannya dalam mencerdaskan umat.(Suwahyu et al., 2021) Dengan menulis, ia memastikan bahwa ilmu tidak hanya berhenti di masanya, tetapi terus diwariskan lintas generasi. Strategi ini memperlihatkan bahwa model kepemimpinan yang ia anut bersifat **strategis dan berorientasi masa depan**, yaitu membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan melalui warisan intelektual.(Priyanto, 2021) Oleh karena itu, model kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dapat dikategorikan sebagai **model kepemimpinan integratif**, yang menggabungkan antara keteladanan, spiritualitas, pengajaran, dan produksi karya ilmiah dalam satu sistem nilai yang utuh. Model ini sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang saat ini menghadapi tantangan besar dalam hal krisis akhlak, kehilangan orientasi spiritual, dan lemahnya keteladanan dari pemimpin-pemimpin pendidikan.(Nuhdi, 2020)

### **Relevansi Model Kepemimpinan Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Konteks Pendidikan Islam Kontemporer**

Model kepemimpinan pendidikan yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap dinamika dan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks zaman modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan krisis multidimensional—khususnya krisis moral dan spiritual—pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan akademik semata. Justru yang paling dibutuhkan saat ini adalah figur-figur pemimpin pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh: dari sisi intelektual, akhlak, spiritual, hingga sosial.(Much. Mahfud Arif, 2021) Model kepemimpinan Syekh Nawawi, yang berorientasi pada keteladanan, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengembangan karakter, serta penguatan nilai-nilai keikhlasan dan *tawadhu'*, sangat cocok untuk dijadikan inspirasi dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang holistik dan transformatif di era modern ini.(Muhammad War'i & Muhamad Agus Mushodiq, 2022)

Salah satu relevansi utama dari model kepemimpinan Syekh Nawawi terletak pada **kemampuannya membangun integrasi antara ilmu dan moralitas**. Di tengah realitas pendidikan saat ini yang cenderung sekuler dan berorientasi pada capaian materialistik, pendekatan Syekh Nawawi justru menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak akan berujung pada kehancuran. Dalam karya-karyanya, seperti *Nashaih al-'Ibad* dan *Tanqih al-Qaul*, ia menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan yang menekankan kesucian niat, adab kepada guru, dan tanggung jawab sosial dari setiap ilmu yang dipelajari. Prinsip-prinsip ini sangat dibutuhkan untuk melawan arus pragmatisme dalam pendidikan modern yang sering mengabaikan proses pembentukan watak dan karakter.(Hasan & Sahudin, 2022) Selain itu, kepemimpinan Syekh Nawawi yang berlandaskan pada pengabdian terhadap ilmu dan kesadaran spiritual juga menjadi solusi atas kegersangan nilai yang dirasakan oleh banyak institusi pendidikan Islam saat ini.(Fuadi & Aslambik, 2022)

Selain aspek nilai, model kepemimpinan Syekh Nawawi juga menunjukkan **pentingnya keteladanan (leadership by example)**, yang saat ini mulai langka di kalangan pemimpin pendidikan. Banyak pemimpin institusi pendidikan hari ini terjebak dalam urusan administratif dan manajerial, namun miskin dalam hal spiritualitas dan pengaruh moral. Syekh Nawawi menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang tidak hanya mengarahkan dan mengatur, tetapi yang hidupnya sendiri mencerminkan ajaran yang disampaikannya. Keteladanan inilah yang menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.(Suwarjin, 2020) Oleh karena itu, mengadopsi model kepemimpinan Syekh Nawawi berarti membangun sistem pendidikan Islam yang tidak terputus dari akarnya: yaitu nilai-nilai keislaman, keberadaban, dan ketauhidan.(Mukhlis & Hafid, 2021)

Lebih dari itu, relevansi model kepemimpinan Syekh Nawawi juga dapat dilihat dari **kemampuannya dalam membangun sistem distribusi ilmu yang berkelanjutan**. Melalui lebih dari 100 karya tulis yang ia tinggalkan, Syekh Nawawi tidak hanya menjadi pemimpin pada masanya, tetapi juga menjadi guru bagi generasi-generasi sesudahnya.(Nasar & Fatonah, 2023) Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya dilihat dari peran struktural atau jabatan, melainkan dari kontribusi keilmuan yang bersifat transgenerasional. Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, di

mana tantangan digitalisasi dan hilangnya referensi otoritatif semakin mengemuka, meneladani cara Syekh Nawawi dalam mendokumentasikan dan menyebarkan ilmu menjadi sangat strategis. Dengan kata lain, pemimpin pendidikan saat ini harus mampu menjadi produsen pengetahuan, bukan sekadar pengelola institusi. (Khaeroni, 2021a)

Secara keseluruhan, model kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani tetap sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan dalam pendidikan Islam kontemporer. Baik dari segi nilai, metode, keteladanan, maupun visi keberlanjutan ilmu, semuanya memberikan tawaran konkret bagi pembangunan sistem pendidikan Islam yang lebih bermakna, berakar, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna. Maka dari itu, penting bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta institusi pendidikan Islam saat ini untuk menggali, memahami, dan mengadaptasi prinsip-prinsip kepemimpinan Syekh Nawawi dalam kerangka pendidikan yang modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. (Santosa & Aiman, 2022)

## KESIMPULAN

Model kepemimpinan pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani menampilkan sintesis yang harmonis antara dimensi keilmuan, moral, dan spiritual. Sebagai seorang ulama, pendidik, dan penulis produktif, beliau menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati dalam pendidikan tidak hanya terletak pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Kepemimpinan Syekh Nawawi berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), melalui penggabungan antara *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), penguatan akhlak, dan pengembangan intelektual.

Prinsip-prinsip utama kepemimpinan yang diteladankan Syekh Nawawi—yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pengabdian terhadap ilmu, kedalaman spiritual, dan keterbukaan terhadap perbedaan—menjadi dasar model kepemimpinan yang relevan untuk dunia pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks modern, ketika pendidikan sering terjebak pada aspek kognitif dan materialistik, model kepemimpinan Syekh Nawawi menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan moral.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai kepemimpinan Syekh Nawawi al-Bantani dapat menjadi solusi strategis bagi krisis moral dan spiritual di dunia pendidikan Islam masa kini. Institusi pendidikan perlu menginternalisasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam sistem manajerial, kurikulum, dan budaya akademik agar mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif terhadap peradaban umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>
- Aldianto, A. (2020). Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi tentang Pendidikan karakter dalam kitab Maraqi al-'Ubudiyah 'ala Matn Bidayah al-Hidayah. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/au.v2i2.8628>
- Amirullah, F. M., Hambali, Y., & Baiduri, B. (2022). KONSEP NUSYUZ MENURUT SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN MUHAMMAD SYAHRUR. *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)*, 12(2). <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3204>
- Cahyo, E. D. (2023). Ushul Tafsir and Qawaid Tafsir Nusantara: A Review Of Nawawi Al Bantani's Book Of Tafsir Marah Labid. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 8(2). <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4249>
- Erlan Dwi Cahyo, Hamdan Maghribi, & Andri Nirwana AN. (2022). Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.435>
- Fahmi, Z. R. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51825/qanun.v1i1.16>

- Fuadi, Moh. A., & Aslambik, M. (2022). Historisitas dan Nilai Religius Shalawat Lam Yahtalim dalam Kitab Maraql Al-'Ubudiyah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1). <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.211>
- Hasan, A., & Sahudin, D. (2022). Relevansi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani Dengan Ekonomi Islam. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 06(02).
- Kariri, K., & Ahmad, D. (2022). GERAKAN TASAWUF NUSANTARA (STUDI PERBANDINGAN KARAKTERISTIK GAGASAN SYEKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI DAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI PADA ABAD 18-19). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 7(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i2.1846>
- Khaeroni. (2021a). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marah labid. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Khaeroni. (2021b). Syekh Nawawi Al-Bantani s Thought About Education in the Scripture of Marah Labid. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Maulana, A. A., & Astari, R. (2020). Verba Transitif dan Intransitif: Analisis Linguistik pada Syair-syair Kutipan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Naṣā'ih al-'Ibād. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2). <https://doi.org/10.18196/mht.2218>
- Much. Mahfud Arif. (2021). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLIKASINYA DI ERA MODERN. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>
- Muhammad, H. Z., & Hadi Imawan, D. (2023). KARAKTERISTIK KITAB – KITAB HADIS DAN MUHADIS NUSANTARA. *Holistic Al-Hadis*, 9(1). <https://doi.org/10.32678/holistic.v9i1.6517>
- Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-7>
- Muhammad War'i, & Muhamad Agus Mushodiq. (2022). Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Meneguhkan Identitas Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.265>
- Muhammad Yusuf. (2022). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MORAL ERA KONTEMPORER. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5701>
- Mukhlis, M., & Hafid. (2021). Pendidikan Islam dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implementasinya di Era Globalisasi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.190>
- Nasar, N., & Fatonah, U. (2023). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5161>
- Nuhdi, A. (2020). CONCEPT OF QUALITY EDUCATION AKHLAKUL KARIMAH BASED SYEKH NAWAWI'S PERSPECTIVE. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6219>
- Nurzakka, M. (2021). Study of Tanqih al-Qaul al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani. *Jurnal Living Hadis*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356>
- Priyanto, A. (2021). Konsep Maqamat menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Salalim Al-Fudala. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3879>
- Putri Azka Syofarina. (2023). Analisis Ulama' Melayu di Sumatera dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadis Syekh Yasin Al-Fadani dan Syekh Nawawi Al-Bantani. *The Ushuluddin International Student Conference*, 1(1).
- Santosa, S., & Aiman, G. (2022). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7392>
- Satria, S., & Qomaruzzaman, B. (2023). Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pembentukan Moral. *Jurnal Riset Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.18263>
- Sujatnika, D. A. (2021). ETIKA Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>

- Suwahyu, I., Nurhilaliyah, N., & Muthmainnah, S. (2021). AKSIOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DI ERA GLOBALISASI. *Tadrib*, 6(2). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5149>
- Suwarjin, S. (2020). Transformasi Pemikiran Hukum Keluarga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Ke Dalam Kompilasi Hukum Islam. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 5(2).
- Yusuf, W. I., & Hidayatullah, M. S. H. S. (2020). Konsep Gratifikasi dalam Kitab Nihâyah az-Zain Karya Syekh Nawawi al-Bantani (Studi Komparasi dengan Undang-undang dan Fatwa MUI). *Journal of Indonesian Comparative of Law*, 3(2). <https://doi.org/10.21111/jicl.v3i2.5378>